

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Alkitab menggunakan kata “*communio*” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*koinonia*” yang berarti *sebuah kesamaan (koinos), kemitraan, persahabatan*. Berarti suatu kehidupan yang saling berbagi satu dengan yang lainnya dalam segala sesuatu, suatu keterlibatan (partisipasi), persekutuan yang saling menghargai dan sukacita. Kehidupan ini adalah pengalaman yang lazim dalam persekutuan orang percaya (Kis. 2:42; Gal. 2:9). Baik istilah “gereja” atau “*communio sanctorum*” keduanya menunjukkan sebuah kesatuan dalam persekutuan.

Dulles membagi fokus dari proses pemuridan ini dalam dua bagian. Pertama, pemuridan teknis yang berfokus pada hubungan orang – perorangan atau hubungan dalam kelompok kecil dari mereka yang memuridkan dan mereka yang dimuridkan. Adanya kerja sama dan saling mengisi. Seorang membutuhkan yang lain untuk saling melengkapi, untuk

dilayani dan melayani. Dalam model jeruk struktur dan identitas masing-masing gereja dipertahankan tetapi di atas semua, diciptakan suatu struktur yang menggabungkan mereka.

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari observasi, aktivitas, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian, penulis memilih lokasi di Jemaat GMIT Betel Maulafa, Klasis Kota Kupang Timur, Kelurahan Maulafa, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Sampel yang dipakai sebanyak 14 orang yakni enam orang majelis jemaat dan delapan orang tokoh sejarah.

Kepelbagaian akan menjadi kekuatan untuk jemaat ini berdiri teguh dan kokoh. Semuanya ini akan terjadi apabila memiliki satu tujuan yaitu untuk kemuliaan Tuhan dan dengan mengedepankan semua kehendak Tuhan. Seperti pada murid yang mampu bertahan dalam keberagaman mereka dan terus melayani untuk kemuliaan Tuhan. Seperti jeruk, terdiri dari bagian-bagiannya masing-masing namun tetap bersatu.

Saat ini, dengan melihat realitas yang ada penulis coba membandingkan konsep kebersatuan jemaat mula-mula yang menonjolkan kehidupan saling mendukung satu sama lain sebagai ciri khas dari jemaat

mula-mula dengan realitas kehidupan jemaat Bet'El saat ini. Jemaat Bet'El Maulafa terus menyoroti dan menggumuli akan nilai kebersatuan yang mulai merosot pada saat ini agar tidak kehilangan identitas diri sebagai jemaat yang bersatu. Karena, nilai-nilai kebersatuan yang baik ini telah dihidupi mulai dari awal terbentuknya jemaat ini.

Keberagaman yang ada mestinya menjadi pendukung yang memperkokoh pelayanan dari segala aspek, baik aspek kuantitas maupun aspek kualitas. Pandangan penulis terkait hal ini merupakan pergumulan yang dialami dalam kehidupan jemaat Bet'El Maulafa. Idealnya, keberagaman yang ada mesti memperkokoh persekutuan jemaat secara spiritual. Tetapi, realitanya justru keberagaman yang ada menjadi penghambat pelayanan. Kepelbagaian yang ada mesti diseimbangkan secara baik dalam pola pelayanan jemaat Bet'El Maulafa, sehingga pelayanan yang ada dapat menyentuh jemaat secara holistik.

## **B. Usul dan Saran**

1. Gereja harus harus memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai pentingnya melihat keberagaman sebagai kekayaan dengan berkaca pada kehidupan jemaat di masa lalu.

2. Gereja harus terus memastikan bahwa pelayanan kepada jemaat tercukupi secara baik dan menegaskan kepada jemaat bahwa tujuan utama dari pelayanan ini adalah kemuliaan nama Tuhan.
3. Gereja harus mengawasi dan memberikan teguran secara tegas kepada oknum-oknum atau kelompok-kelompok tertentu yang mulai memprofokasi jemaat.
4. Jemaat harus belajar dan menghidupi nilai-nilai kebersatuan dan kebersamaan dari asal mula berdirinya jemaat ini pada masa kini.
5. Jemaat harus menyadari dan memegang teguh satu pandangan yakni mengedepankan kepentingan bersama dan fokus kepada satu tujuan yakni kemuliaan Tuhan di atas segala kepentingan pribadi maupun kelompok-kelompok tertentu.